

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *Self-Efficacy* dalam menghadapi Ujian Nasional pada siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN. Subjek penelitian adalah 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN. Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang dilengkapi dengan hasil pembahasan yang didasari oleh perhitungan statistik dan penjelasan teoretis.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan November 2013 dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada Siswa kelas XII yang Membeli Kunci Jawaban Ujian Nasional di SMA “X” Bandung yang berjumlah 30 orang dijadikan sampel dalam penelitian.

4.1 Hasil Pengolahan Data

4.1.1 Gambaran *Self-Efficacy* Secara Umum

Berdasarkan hasil pengukuran pada subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur *self-efficacy* yang telah diadaptasi oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan, maka didapat jumlah skor subjek secara keseluruhan (terlampir) sebagai berikut :

Tabel 4.1
Gambaran *Self-Efficacy* 30 siswa SMA N “X” Bandung yang Membeli Kunci Jawaban UN

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase %
<i>Self-Efficacy</i> Rendah	51 – 153	29	96,6%
<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	154 – 255	1	3,33%
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN hampir semuanya memiliki *Self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 29 orang atau 96,6 %. Sedangkan sisanya memiliki *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 1 orang atau 3,33 %.

4.1.2 Gambaran Dimensi *Self-Efficacy*

4.1.2.1. Gambaran Dimensi *Level* Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN.

Untuk mengetahui gambaran Dimensi *Level* 30 Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Gambaran *Level Self-Efficacy* 30 siswa SMA N “X” Bandung yang Membeli Kunci Jawaban UN

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase %
<i>Level</i> Rendah	17 – 51	26	86,66%
<i>Level</i> Tinggi	52 – 86	4	13,33 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN sebagian besar memiliki *level Self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 26 orang atau 86,6 %. Sedangkan sisanya memiliki *level self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 4 orang atau 13,33 %.

4.1.2.2. **Gambaran Dimensi *Strength* Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN**

Untuk mengetahui gambaran Dimensi *Strength* 30 Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Gambaran *Strength Self-Efficacy* 30 siswa SMA N “X” Bandung yang Membeli Kunci Jawaban UN

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase %
<i>Strength</i> Rendah	17 – 51	26	86,66%
<i>Strength</i> Tinggi	52 – 86	4	13,33 %
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN sebagian besar memiliki *Strength Self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 26 orang atau 86,6 %. Sedangkan sisanya memiliki *Strength Self-Efficacy* tinggi yaitu sebanyak 4 orang atau 13,33%

4.1.2.3. **Gambaran Dimensi *Generality* Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN**

Untuk mengetahui gambaran Dimensi *Level* 30 Siswa SMA N “X” Bandung yang membeli Kunci Jawaban UN, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Gambaran *Generality Self-Efficacy* 30 siswa SMA N “X” Bandung yang Membeli Kunci Jawaban UN

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase %
<i>Generality</i> Rendah	17 – 51	29	96,6%
<i>Generality</i> Tinggi	52 – 86	1	3,33%
Total		30	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN hampir semuanya memiliki keluasaan *Self-efficacy* rendah yaitu sebanyak 29 orang atau 96,6 %. Sedangkan sisanya memiliki keluasaan *Self-Efficacy* tinggi yaitu sebanyak 1 orang atau 3,33 %.

4.1.3 Hasil Penyebaran Skor Tiap Dimensi

Berikut merupakan hasil penyebaran skor *Self-Efficacy* subjek pada tiap dimensinya.

Tabel 4.5
Gambaran Penyebaran Dimensi *Self-Efficacy* 30 siswa SMA N “X” Bandung yang Membeli Kunci Jawaban UN

Subjek	Dimensi					
	<i>Level</i>	Kriteria	<i>Strength</i>	Kriteria	<i>Generality</i>	Kriteria
1	38	Rendah	56	Tinggi	43	Rendah
2	53	Tinggi	54	Tinggi	49	Rendah
3	54	Tinggi	53	Tinggi	35	Rendah
4	49	Rendah	37	Rendah	38	Rendah
5	39	Rendah	26	Rendah	41	Rendah
6	32	Rendah	32	Rendah	40	Rendah
7	48	Rendah	44	Rendah	48	Rendah
8	41	Rendah	37	Rendah	43	Rendah
9	32	Rendah	33	Rendah	47	Rendah
10	30	Rendah	35	Rendah	39	Rendah
11	42	Rendah	39	Rendah	44	Rendah

Subjek	Dimensi					
	<i>Level</i>	Kriteria	<i>Strength</i>	Kriteria	<i>Generality</i>	Kriteria
12	37	Rendah	30	Rendah	36	Rendah
13	33	Rendah	47	Rendah	33	Rendah
14	49	Rendah	54	Tinggi	36	Rendah
15	33	Rendah	45	Rendah	38	Rendah
16	26	Rendah	29	Rendah	23	Rendah
17	34	Rendah	28	Rendah	42	Rendah
18	52	Tinggi	39	Rendah	29	Rendah
19	46	Rendah	37	Rendah	32	Rendah
20	41	Rendah	38	Rendah	35	Rendah
21	39	Rendah	40	Rendah	38	Rendah
22	39	Rendah	36	Rendah	40	Rendah
23	40	Rendah	42	Rendah	42	Rendah
24	47	Rendah	46	Rendah	48	Rendah
25	31	Rendah	33	Rendah	32	Rendah
26	60	Tinggi	34	Rendah	47	Rendah
27	41	Rendah	40	Rendah	36	Rendah
28	33	Rendah	38	Rendah	41	Rendah
29	49	Rendah	51	Rendah	53	Tinggi
30	45	Rendah	49	Rendah	47	Rendah

4.2 Pembahasan

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Baron dan Byrne (2000) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.1, diketahui bahwa hampir semua siswa SMA N "X" Bandung yang memutuskan untuk membeli kunci jawaban memiliki *Self-Efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 96,6 %, sedangkan sisanya memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi yaitu sebanyak 3,33%.

Mayoritas siswa memiliki *Self-Efficacy* rendah. Menurut Bandura, seseorang yang mempunyai *Self-Efficacy* rendah mempunyai pemikiran bahwa keberhasilan dan kegagalan dalam mengerjakan suatu tugas atau persoalan

ditentukan oleh kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya, bukan dari seberapa besar usaha yang dilakukan untuk meraihnya. Suatu keberhasilan biasa diartikan sesuatu kebetulan atau suatu keberuntungan saja; Sedangkan kegagalan yang terjadi biasanya diartikan sebagai suatu akibat yang dari kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya, bukan dari kurangnya usaha yang sudah dikerjakan.

Rendahnya *self efficacy* siswa tersebut dalam menghadapi Ujian Nasional juga terlihat pada data pendukung yang di gunakan oleh peneliti berupa questioner yang menggambarkan derajat *self-efficacy* siswa yang dilihat dari sumber-sumber yang mempengaruhinya. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa sebagian siswa menunjukkan derajat *self-efficacy* yang rendah yang dipengaruhi oleh empat sumber utama yaitu *mastery experience*, *vicarious experience*, *persuasi verbal*, *physiological & emotional state*.

Seseorang siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi mempunyai sudut pandang yang berbeda dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan cenderung mengartikan suatu keberhasilan ataupun kegagalan yang terjadi sebagai suatu dampak dari seberapa besar usaha yang telah dilakukannya, bukan semata-mata dari kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Sehingga apabila mengalami suatu kegagalan maka siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mengevaluasi usaha yang sudah dilakukan dan kemudian berupaya memperbaikinya. Sedangkan apabila siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah mengalami suatu kegagalan, maka siswa tersebut akan lebih

sibuk menyesali kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya daripada daripada melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap usaha yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil perhitungan tiap dimensi *self-efficacy* terlihat bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN sebagian besar memiliki dimensi *level self-efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 26 orang (86,6%) dan siswa yang memiliki dimensi *level self-efficacy* yang tinggi adalah sebanyak 4 orang (13,3%).

Menurut Banduran, *self-efficacy* individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya. Siswa yang memiliki *level self-efficacy* yang rendah cenderung akan memilih tugas atau persoalan yang mudah dan sederhana dibandingkan tugas yang sulit dan rumit. Sedangkan siswa yang memiliki *level self-fficacy* yang tinggi akan memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya walaupun tugas itu sulit dan rumit.

Berdasarkan hasil perhitungan dimensi *strength self-efficacy* terlihat bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN sebagian besar memiliki dimensi *strength self-efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 26 orang (86,6%) dan siswa yang memiliki dimensi *strength self-efficacy* yang tinggi adalah sebanyak 4 orang (13,3%).

Dimensi *Strength* adalah dimensi *self-efficacy* yang lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun, sehingga siswa yang memiliki *strength Self-efficacy* yang tinggi akan berusaha keras dengan belajar dan mengikuti bimbingan belajar tertentu agar dapat lulus Ujian dan mendapatkan nilai yang baik. Sementara itu siswa yang memiliki *strength Self-efficacy* yang rendah berfir akan malas berusaha dengan belajar, karena menganggap hal itu akan sia-sia. Siswa yang mempunyai *Strength self-efficacy* yang rendah akan cenderung mencari cara penyelesaian yang cepat dan mudah dalam mengerjakan tugasnya, dalam mengejar kelulusan dan mendapatkan nilai baiknya.

Berdasarkan hasil perhitungan tiap dimensi *self-efficacy* terlihat bahwa dari 30 siswa SMA N “X” Bandung yang membeli kunci jawaban UN sebagian besar memiliki dimensi *generality self-efficacy* yang rendah yaitu sebanyak 29 orang (96,6%) dan siswa yang memiliki dimensi *generality self-efficacy* yang tinggi adalah sebanyak 1 orang (3,33%).

Dimensi *generality* berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas, dalam hal ini kemungkinan siswa yang mempunyai

generality self-efficacy yang tinggi akan menghayati bahwa dirinya dapat menguasai jenis-jenis mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, namun siswa yang memiliki *generality self-efficacy* yang rendah menghayati bahwa dirinya hanya menguasai sedikit saja dari jenis-jenis mata pelajaran yang diberikan di sekolah..

Berdasarkan hasil penyebaran skor *self-efficacy* tiap dimensi (tabel 4.5) Subjek 2 dan 3 memiliki *level* tinggi, *strengh* tinggi dan *generality* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 2 dan 3 mempunyai tingkat kekuatan yang tinggi dalam mengerjakan suatu persoalan, dan diimbangi dengan usaha yang keras dalam belajarnya.; namun demikian hal tersebut masih belum dapat diterapkan dalam situasi dan setting yang lebih luas/beragam lagi.

Pada penelitian ini, sebagian besar subjek memiliki *level*, *strength*, dan *generality* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai tingkat keyakinan yang kurang dalam mengerjakan dan menyelesaikan suatu persoalan serta kurang dapat mempertahankan usaha yang sedang dilakukannya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti adanya pengalaman mengenai kegagalan/keberhasilan akademik yang didapat, pengalaman orang lain, dan kurang adanya masukan dari orang lain.

Subjek 18 dan 26 memiliki *level* tinggi, *strength* rendah, dan *generality* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek 18 dan 26 memiliki tingkat kekuatan yang tinggi dalam mengerjakan suatu persoalan, namun hal itu tidak diimbangi dengan usaha yang kuat dan belum dapat diterapkan dalam setting dan jangkauan yang lebih luas lagi.

Subjek 1 dan 14 memiliki *level* rendah, *strength* tinggi, *generality* rendah, hal ini menunjukkan bahwa subjek 1 dan 14 dapat berusaha dan mau belajar dengan keras untuk meraih keinginannya, namun kurang diimbangi dengan kuatnya tingkat keyakinan siswa tersebut dalam menyelesaikan suatu persoalan yang disertai dengan penerapan dalam beberapa setting yang berbeda.

Subjek 29 memiliki *level* rendah, *srength* rendah dan *generality* yang tinggi. hal ini menunjukkan bahwa subjek 29 kurang mempunyai kekuatan dalam mempertahankan usahanya dan belum mempunyai keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya untuk dapat menyelesaikan persoalan dalam tingkatan yang tinggi. namun demikian, subjek dapat menerapkan kekuatan dan usaha yang dikerjakannya dalam bidang yang relatif luas.